**SULIH BAHASA FILM ASING**

Himbauan Mendikbud dan Menpen untuk melakukan sulih bahasa (dubing) semua film asing, baik di TV maupun di gedung bioskop, nampaknya lebih merupakan instruksi lantaran ada batas waktu yang diberikan selambat-lambatnya 16 Agustus 1996, atau 3,5 bulan setelah himbauan dilontarkan.

Yang jadi masalah tentu bukan semata-mata waktu yang singkat itu, tetapi berbagai hal yang menyangkut film itu sendiri. Ini tergambar dari pendapat berbagai pihak yang berbeda-beda mengenai hal ini.

Kalangan televisi sendiri lebih banyak menyoroti masalah kesulitan teknis bila himbauan itu harus dipenuhi. Misalnya kesiapan rumah produksi dengan para pesulih bahasanya, jumlah dan kualitas pesulih bahasa yang terbatas.

Hanya Freddy M. Nindan, Manajer produksi PT Eltra Studio yang menyinggung kualitas film aslinya. Baginya hanya film-film kurang berbobot saja, dan tentu film anak-anak yang perlu disulih-bahasakan.

Ketua Badan Pertimbangan Perfilman Nasional, Johan Tjasmadi malahan lebih berhati-hati. Sebagai insane film yang mengerti hakikat sebuah film sebagai karya multi media yang bukan hanya sekedar kaya gambar, nampaknya Johan Tjasmasi paham benar bahwa pesulih bahasa sebuah film asing tak boleh sembarangan. Langkah itu harus dibicarakan secara mendalam dengan berbagai pihak.

Dr. Salim Said, pengamat film dan penulis kritik sejarah film Indonesia yang andal lebih terbuka mengatakan, sulih bahasa asing justru akan membuka pintu lebar-lebar bmasuknya nilai-nilai asing. Ini dapat dipahami. Dengan teks terjemahan, hal-hal yang dianggap rawan, baik dalam bidang social, budaya, maupun politik tidak perlu diterjemahkan.

Hanya penonton yang paham bahasa asing film tersebut mungkin jeli menangkap hal itu, lantas karena pendidikan dan kemampuan memfilter pengaruh asing sudah cukup tak akan terpengaruh, sedangkan sulih bahasanya ringkas pada hal mulut pelakonnya masih komat-kamit.

Memang diakui di beberapa negara sulih bahasa film asing sudah dilakukan dengan baik. Selain itu film dengan bahasa aslinya juga masih tersedia di pasaran. Beberapa tahun lalu saya sempat menonton film berdasarkan karya Shakespeare di Paris, dalam bahasa aslinya dengan teks terjemahan Perancis. Sebagai orang yang buta bahasa Perancis, saya belajar beberapa kata Perancis dari menonton film itu.

Ada beberapa hal yang menyangkut film dan pendidikan yang perlu diperhatikan dalam kewajiban menyulih-bahasakan semua film asing. Pertama, film sebagai karya multi media dan karya seni berbicara melalui gambar, suara dan bahasa. Tiga unsur itu saling menunjang dan mutu serta keindahan karya film itu dapat rusak kalau salah satu unsurnya terganggu.

Tidak percaya? Secara sederhana pernah anda menonton film yang dikenal bermutu bagus di gedung bioskop kelas kambing dengan kualitas proyektor rendah, sistem akustik gedung tak memadai juga pengeras suara semutu pengeras suara rapat umum, yang tersaji adalah pertunjukan yang menyakitkan, bukan saja bagi mata tetapi juga telinga dan hati kita.

Dialog (bahkan dalam film Indonesia) tak terdengar jelas meski pengeras suara berbunyi keras. Menonton film asing dengan teks terjemahan dalam kondisi seperti ini bak membaca buku di tengah kebisingan.

Bahasa dalam sebuah film yang bagus bukan sekedar unsure tempelan. Saya tidak bias membayangkan harus menikmati sebuah film karya Kurozawa dengan sulih bahasa apa saja. Cara pemain pria dan wanita Jepang dalam mengungkapkan perannya melalui bahasa mempunyai warna khusus.

Keindahan bahasa film itu membawa nilai tersendiri. Demikian juga film-film berbahasa Perancis, Arab, Jerman, bahkan daalam bahasa-bahasa yang jarang sekali kita dengar.

Karena itu, saya menaruh hormat pada TPI yang sering menyiarkan film-film berbahasa Arab dengan versi aslinya. Jiwa budaya yang dihembuskan melalui bahasa itu memberikan nikmat tersendiri bagi pecinta film yang tidak sekedar mengejar makna, tetapi juga keindahan budaya.

Dalam hubungan ini, mungkin perlu dipertimbangkan usul yang sudah dikemukakan tadi, bahwa sebaiknya film yang disulihbahasakan hanya film-film ‘kodian’ semacam telenovela.

Disadari atau tidak, sebuah film adalah sumber pelajaran. Kita tidak saja memperoleh pengetahuan dari sebuah film, tetapi juga memahami lebih jauh budaya, tata cara, adapt kebiasaan sebuah masyarakat yang jauh dari masyarakat kita.

Film dalam bahasa aslinya dapat pula dipAKAI SEBAGAI SUMBER PELAJARAN BAHASA. Kita bisa belajar bahasa-bahasa asing, Arab, Inggris, Perancis, Jepang, dan Jerman, melalui film-film asing yang baik.

Sebuah bahasa Mandarin ditolak untuk dipakai dalam sebuah film yang diputar di TV harus kita terima sebagai keputusan politik. Penguasaan bahasa asing bukan saja dipakai untuk sarana meningkatkan pelayanan bidang pariwisata yang sedang kita galakkan.

Soal tuduhan bahasa asing dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia, barangkali tidak sepenuhnya benar. Mereka yang benar-benar menguasai bahasa asing biasanya juga dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dan alas an bahwa sulih bahasa bertujuan memasyaraaaakatkan bahasa Indonesia mungkin tidak terlalu tepat. Banyak forum-forum lain untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan sulih bahasa dengan kualitas tak terjamin justru akan mengobrak-abrik tatanan bahasa kita.